

# Keterlibatan Pemulung dalam Pengurangan Timbunan Sampah dan Risiko Lingkungan di TPS Jalan Bugis, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara

Kevin Philips Barakati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Magister Pengelolaan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi:

Surel: kevinphilipsbarakati@gmail.com

## Abstrak

Pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala terutama dalam hal keberadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Hanya 60-70% sampah yang dapat diangkut dan dibuang ke TPS, sementara sisanya tersebar di berbagai tempat. Keterlibatan pemulung dalam hal mengurangi sampah yang ada di jalan maupun di masyarakat dirasa sangat penting, terutama pemulung yang terlibat di TPS Jalan Bugis ini kurang lebih berjumlah 15 orang, mayoritas pemulung berasal dari masyarakat luar daerah Jakarta dan kemudian menetap di kawasan sekitar TPS. Pemulung yang terlibat di TPS ini rata-rata telah bekerja selama 2 hingga 20 tahun, aktivitas memungut sampah ini sekiranya memberikan peluang ekonomi pada masyarakat terpinggirkan seperti pemulung. Aktivitas pemulung di daerah Kelurahan sekitar TPS mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan. Pemulung berhasil mengurangi sampah sebesar kurang lebih 25 hingga 50 kg per hari untuk setiap orang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Karena peran pemulung ini membuat TPS Jalan Bugis mengalami penurunan volume timbunan sampah yang dihasilkan masyarakat. Tujuan jurnal ini mengkaji tentang keberadaan pemulung dalam pengurangan timbunan sampah dan risiko lingkungan, untuk mencapai itu digunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan secara mendalam mengenai adanya keterlibatan pemulung dan efektivitas peran pemulung dalam pengurangan sampah dan risiko lingkungan di masyarakat.

**Kata kunci:** Keterlibatan; Pemulung; Lingkungan.

---

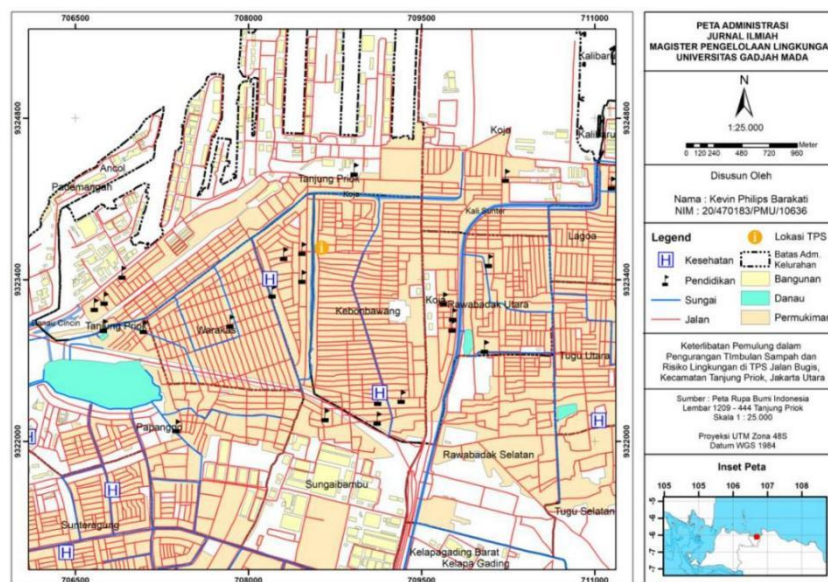
## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk kota yang tinggi serta meningkatnya kegiatan pembangunan di berbagai sektor menimbulkan berbagai masalah di wilayah-wilayah perkotaan yaitu di area urbanisasi, pemukiman kumuh, persampahan, dan sebagainya. Permasalahan yang dialami hampir di seluruh kota di Indonesia adalah persampahan. Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah, di samping produk utama yang diperlukan sampah akan terus bertambah seiring dengan banyaknya aktivitas manusia yang disertai semakin besarnya jumlah penduduk di Indonesia.

Limbah padat atau yang sering kita sebut sampah merupakan masalah besar di kota-kota besar. Selama ini di Indonesia sampah belum dikelola dengan baik. Biasanya sampah hanya dibuang ke sungai atau tempat pembuangan sampah tanpa perlakuan

sama sekali sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Dalam pengelolaan sampah terpadu, langkah pertama untuk mengatasi sampah adalah mengurangi jumlah pemakaian, jika masih menghasilkan sampah, mohon untuk digunakan ulang, kemudian jika sudah tidak bisa digunakan lagi, sampah diharapkan dapat didaur ulang, dan tahap terakhir yaitu disimpan di *sanitary landfill* (tempat penampungan akhir) sampah (Wiryono, 2013).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah arti dari TPS itu adalah tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Lima belas pemulung di area TPS Jalan Bugis sebagian besar berasal dari Kelurahan Kebon Bawang dan Jalan Bugis sendiri. Pemulung yang ikut terlibat di TPS sudah bekerja kurang lebih 2-20 tahun lamanya. Pemulung dalam melakukan aktivitasnya berhasil mengurangi sampah sebesar kurang lebih 25 hingga 50 kg per hari setiap orang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya, hasil pengambilan sampah yang dilakukan pemulung tersebut akan dijual ke lapak tempat dilakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya dan dijual lagi ke pengepul (pabrik). Berdasarkan fakta tersebut, jurnal ini mengkaji tentang keberadaan pemulung dalam pengurangan timbunan sampah di TPS Jalan Bugis. Artikel ini terdiri dari pendahuluan dan perumusan masalah, metode penelitian, hasil dan pembahasan dari penelitian, yang kemudian ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk meningkatkan eksistensi pemulung di sekitar daerah penelitian.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Lokasi Penelitian

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada keterlibatan pemulung dalam membantu daur ulang sampah anorganik. Pendekatan ini digunakan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian (*research question*). Penelitian ini dilakukan guna untuk mengungkapkan permasalahan secara mendalam mengenai adanya keterlibatan pemulung. Selain itu, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2006).

**Tabel 1.** Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Keterangan
1	Alat tulis	Media Tulis
2	Form Kuesioner	Media Wawancara
3	Kamera	Dokumentasi
4	Peta Administrasi	Mengetahui Daerah yang Terdampak
5	Personal Computer	Mengolah Data
6	Arcgis 10.2	Mengolah Data
7	Google Form	Media Wawancara untuk Masyarakat radius 1 km

Tahap-tahap penelitian ini yaitu pendekatan, teknik pengumpulan data, tahap pengelolaan data, dan teknik analisis. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus yang menggambarkan kondisi subjektif pemulung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel secara insidental, karena tidak tersedianya data mengenai jumlah pemulung, maka sulit untuk menentukan ukuran sampel. Pengumpulan data menggunakan teknik dalam bentuk observasi lapangan dan kuesioner yang dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi untuk kelengkapan data. Lokasi penelitian terletak di TPS Jalan Bugis, Kelurahan Kebon Bawang, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Lokasi tersebut dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa TPS Jalan Bugis sudah beroperasi lebih dari 20 tahun dan masih aktif hingga sekarang. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2021.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik dan Aktivitas

Jumlah pemulung yang berada di TPS Jalan Bugis berubah-ubah, berdasarkan hasil wawancara jumlah pemulung ditentukan dari waktu pengoperasian masyarakat membuang sampah di TPS Jalan Bugis. Pemulung yang bekerja di area ini tidak hanya laki-laki namun juga terdapat pemulung perempuan yang memiliki kisaran usia antara 19 hingga 52 tahun. Aktivitas pemulung dipengaruhi oleh gender, usia, lama bekerja, dan jangkauan lokasi kerjanya. Aktivitas pemulung juga bergantung pada aspek fisik dari masing-masing individu pemulung, makin baik fisiknya maka makin jauh pula jangkauan lokasi kerja dan lama jam bekerjanya. Hal itu juga dapat mempengaruhi penghasilan pemulung. Semakin keras usahanya, maka semakin besar penghasilannya.

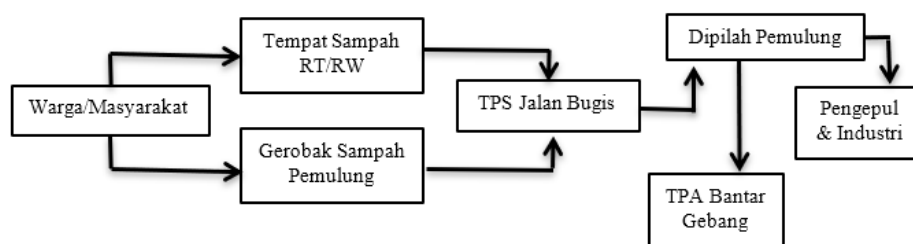


**Gambar 2.** Aktivitas TPS Jalan Bugis

Pemulung yang berada di TPS Jalan Bugis ini banyak berasal dari daerah luar TPS dan juga Kabupaten Indramayu. Kegiatan memulung ini telah berlangsung selama 2 hingga 20 tahun dengan lama mengumpulkan sampah per harinya yaitu selama 12 jam. Sampah yang dikumpulkan pemulung antara 25 hingga 50 kg per hari, karena keterbatasan waktu, lokasi kerja, dan beban sampah yang dibawa maka pemulung sulit untuk mendapatkan lebih banyak sampah yang dikumpulkan. Aktivitas pemulung ini dilakukan di kelurahan sekitar TPS Jalan Bugis, yaitu Kelurahan Kebon Bawang, Warakas, Sungai Bambu dan Tanjung Priok. 4 kelurahan ini menghasilkan sampah yang berasal dari masyarakat ikut menyumbang timbulan sampah di TPS Jalan Bugis setiap harinya.

### **B. Keterlibatan Pemulung**

Pemulung akan berkeliling di kisaran 4 kelurahan untuk mengurangi sampah dari sumbernya dan memilah sampah berdasarkan jenisnya di lokasi masing-masing, sampah-sampah yang dipilah berasal dari permukiman masyarakat. Pemulung mengambil sampah yang luput dari pelayanan persampahan formal yang diangkut oleh dinas kebersihan, dan menjangkau daerah yang tidak dapat dicapai oleh truk, bak terbuka, maupun penyapu jalan. Budaya dalam membuang sampah tanpa memilah berdasarkan jenisnya mampu memberikan celah bagi pemulung untuk terlibat penuh di dalamnya. Jenis sampah yang dikumpulkan pemulung antara lain botol plastik, gelas plastik kemasan, kardus, koran, dan tempat kemasan kaca.



**Gambar 3.** Alur Proses Persampahan TPS Jalan Bugis

Timbulan sampah harian dari 4 kelurahan ini mencapai 3 hingga 6 bak truk per hari, berdasarkan hasil analisis peneliti jumlah pemulung yang ada di TPS Jalan Bugis cukup untuk menyediakan proses daur ulang sampah-sampah yang sekiranya bernilai ekonomis, seorang pemulung bisa mengumpulkan sampah sebanyak 25 hingga 50 kg per hari, kontribusi pemulung ini tampak sudah cukup signifikan. Sampah yang telah dipilah pemulung ini kemudian dibawa ke tempat pengepul (pengumpul sampah)

kemudian dijual ke penggilingan atau industri plastik, sedangkan sampah organik atau sampah non-ekonomis hanya berakhir di *dump truck* dan di bawa ke TPA Bantar Gebang.

### C. Sosial Ekonomi Pemulung

Keterbatasan pemulung dalam mencari mata pencaharian lain di tengah kondisi kota Jakarta yang memaksa untuk terus bertahan hidup menyebabkan pemulung tidak memiliki cara lain selain menjadi pemulung. Adapun faktor lain seperti tingkat pendidikan yang rendah, mengakibatkan pemulung memiliki keterbatasan mencari pekerjaan lain. Beberapa pemulung ini juga tidak membawa keluarga ke Jakarta. Pemulung tidak ingin anak-anaknya mengikuti jejak ayah ibunya menjadi pemulung. Bagi mereka, pendidikan merupakan hal yang diutamakan dalam masa perkembangan anak mereka. Pendidikan mampu mengubah nasib atau mengangkat derajat keluarga pemulung.

Kerentanan ekonomi juga dirasakan oleh pemulung yang berada di TPS Jalan Bugis, pendapatan mereka dalam sehari adalah dalam rentang Rp. 25.000,00 sampai dengan Rp. 100.000,00 per hari untuk setiap orang, namun penghasilan yang tidak menentu harus mereka alami setiap harinya dan beberapa pemulung memiliki bos yang mengharuskan mereka menyeter sebagian uang pendapatan mereka, besarnya jumlah penghasilan mereka dalam sehari tergantung pada sampah yang berhasil mereka kumpulkan. Posisi sosial pemulung di dalam masyarakat berada di urutan bawah, membuat pemulung tidak memiliki peran yang baik dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak negatif dalam lingkungan hidup bermasyarakat.

### D. Risiko Lingkungan

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Konsep ini adalah cerminan dari lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh terhadap kesehatan manusia di dalamnya. Pemulung yang berada di TPS Jalan Bugis memiliki problem kesehatan yang disebabkan karena pencemaran lingkungan yaitu gatal-gatal pada kulit karena melakukan kontak dengan air lindi dan terganggunya pernapasan karena bau dari sampah yang membusuk. Analisis dari peneliti terhadap risiko lingkungan yang timbul adalah Pencemaran air permukaan karena air lindi dan estetika lingkungan yang buruk karena sampah yang menumpuk dan berserakan.



**Gambar 4.** Kondisi TPS Jalan Bugis

### E. Pendapat Masyarakat Terhadap Keterlibatan Pemulung

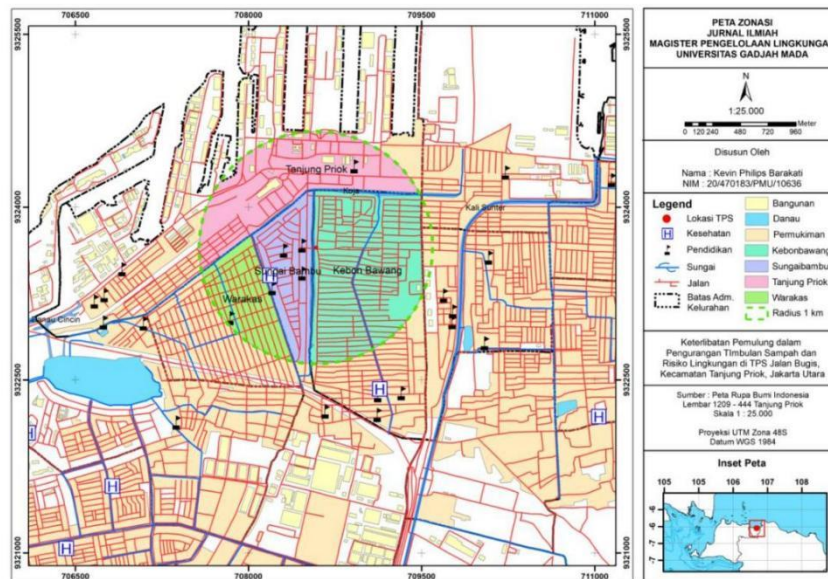
Pemulung memiliki kontribusi terhadap lingkungan hidup bermasyarakat, berdasarkan 50 tanggapan kuesioner 92% yang di tanyakan terhadap 4 kelurahan yang membuang sampahnya di TPS Jalan Bugis menyebutkan setuju bahwa pemulung memiliki keterlibatan dalam pengurangan sampah dan risiko lingkungan di setiap daerah tempat tinggal warga, sedangkan 10% menyebutkan tidak setuju. Peran pemulung dalam pengurangan tiimbulkan sampah dan risiko lingkungan di daerah tempat tinggal sebanyak 24 orang masyarakat memilih cukup efektif, 15 orang masyarakat memilih efektif, 10 orang memilih kurang efektif, dan hanya ada 1 orang memilih sangat efektif. Secara garis besar hasil analisis peneliti berdasarkan kuesioner menunjukkan masyarakat merasa terbantu dengan hadirnya pemulung di lingkungan tempat tinggal masyarakat.



**Gambar 5.** Keterlibatan Pemulung dalam Pengurangan Sampah dan Risiko Lingkungan



**Gambar 6.** Efektivitas Peran Pemulung dalam Pengurangan Timbulan Sampah dan Risiko Lingkungan



**Gambar 7.** Peta Zonasi Jangkauan TPS Jalan Bugis

**Tabel 2.** Zonasi Kelurahan yang terdampak TPS Jalan Bugis

No	Kelurahan	Jumlah Responden	Setuju Adanya Pemulung di Lingkungan Tempat Tinggal
1	Kebon Bawang	9 orang	8 orang
2	Sungai Bambu	19 orang	18 orang
3	Tanjung Priok	5 orang	4 orang
4	Warakas	17 orang	16 orang

### KESIMPULAN

Pemulung berkontribusi dalam keterlibatan pengurangan timbulan sampah dan risiko lingkungan. Aktivitas pemulung ini merupakan implementasi dari pengelolaan sampah berkelanjutan terutama di TPS Jalan Bugis. Kegiatan pemulung dengan mengurangi sampah dari sumber dan memilah jenis sampah yang masuk mampu mengurangi volume sampah yang berada di TPS Jalan Bugis. Semakin banyak sampah yang bisa dikumpulkan oleh pemulung maka semakin besar penghasilan pemulung. Timbulan sampah juga berdampak pada lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi kesehatan dari pemulung ataupun masyarakat sekitar. Namun masyarakat merasa terbantu dengan adanya pemulung yang bekerja di lingkungan sekitar tempat tinggal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Larasati, K.K., & Setyono, S.J. (2013). Keberadaan Pemulung dalam Pengelolaan Sampah di Kota Magelang (Studi Kasus: Kelurahan Jurangombo Utara dan Rejowinangun Utara). *Jurnal Teknik PWK*, 2 (3), 520-527
- Permatasari, M., & Rahdriawan, M. (2013). Kajian Keterlibatan Pemulung di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Teknik PWK*. 2(3), 423-433
- Hutagalung, C.E, Santi, N.D. & Marsaulina, I. (2015). Peran Pemulung Dalam

Pengelolaan Sampah dan Timbulan Sampah di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015. Jurnal FKM USU.

Wiryo. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Partelon Media.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah